

Diskriminasi, Inklusi, dan Sikap Anti-Sistem pada Kalangan Muslim Sebagai Bentuk Sikap Politik Jerman

Ahmad Rifki Nurfebriansyah¹⁾, A.A.S. Mirah Mahaswari J.M.²⁾, Tedi Erviantono³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : rifkiarn@student.unud.ac.id¹ , mahaswari@unud.ac.id² ,
erviantono2@unud.ac.id³

ABSTRACT

Muslims in Europe and North America face high levels of discrimination and hostility. This happens because of the consequences of this on the political attitudes of Muslims. Muslims personally experiencing discrimination exhibit higher anti-system tendencies: more supportive of violence, more supportive of Islamism, and less supportive of democracy and secularism. We also find that these patterns exist within a class of Muslims who believe they are “suffering themselves”, not believing that other Muslims experience similar hostility. Finally, through preliminary experiments, we found causal evidence that German Chancellor Angela Merkel's inclusive rhetoric and policies towards Muslims can help reduce this dynamic, reduce perceptions of discrimination, and in turn generate pro-system sentiment.

Keywords: Discrimination; Muslim; Political

PENDAHULUAN

Muslim di Eropa dan Amerika Utara menghadapi tingkat diskriminasi dan permusuhan yang tinggi. Publik di sebagian besar negara Barat memandang Muslim dengan

permusuhan yang cukup besar. Antipati ini bermanifestasi dalam tingginya tingkat kejahatan rasial, diskriminasi pasar tenaga kerja, dan kebijakan Islamofobia di tingkat lokal dan nasional. Prasangka ini pada gilirannya mengubah perilaku dan

sikap umat Islam dalam beberapa cara. Respon yang paling umum adalah penguatan identitas ingroup (Muslim), seringkali sebagai mekanisme koping untuk mengucilkan mereka dari masyarakat tuan rumah. Demikian pula, Muslim dapat secara fisik dan virtual memisahkan diri untuk meminimalkan interaksi yang menyakitkan dengan penduduk asli. Diskriminasi dengan demikian mengurangi asimilasi Muslim, atau adopsi mereka terhadap budaya masyarakat tuan rumah.

Literatur terpisah menunjukkan bahwa diskriminasi juga meningkatkan persepsi ancaman, dengan beberapa Muslim datang untuk melihat kelompok luar ("Barat") sebagai ancaman bagi Islam. Para ahli pada gilirannya menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap Muslim dikaitkan dengan peningkatan dukungan untuk kekerasan terhadap Barat,

sebagaimana diukur melalui wawancara, eksperimen lab, tingkat pencarian Internet, analisis media sosial, dan jumlah pejuang asing dan serangan teroris. Diskriminasi juga tampaknya membuat sebagian Muslim menjauh dari sistem politik, menyebabkan kepercayaan yang lebih rendah pada pemerintah dan kepuasan serta dukungan yang lebih rendah terhadap demokrasi.

Dalam artikel ini, kami memajukan literatur ini tentang konsekuensi permusuhan anti-Muslim dalam tiga cara. Pertama, kami menyatukan literatur ini secara teoritis, dengan alasan bahwa diskriminasi menghasilkan sentimen anti-sistem tertulis besar. Muslim yang menghadapi diskriminasi datang untuk menolak sistem yang menghasilkan permusuhan terhadap mereka, menekan dukungan mereka terhadap demokrasi dan sekularisme.

Sebaliknya, umat Islam yang terdiskriminasi menjadi lebih mendukung kecenderungan antisistem, termasuk Islamisme serta kekerasan dalam membela Islam.

Kedua, kami berteori Muslim mana yang cenderung bereaksi terhadap diskriminasi dengan cara ini. Berdasarkan pandangan psikologi, kami menempatkan interaksi antara diskriminasi pribadi dan kelompok: yang pertama mengacu pada persepsi telah didiskriminasi secara pribadi, dan yang terakhir mengacu pada persepsi bahwa Muslim sebagai sebuah kelompok telah didiskriminasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Tinjauan literatur adalah diskusi literatur (alias "penelitian" atau "beasiswa") seputar topik tertentu.

Tinjauan pustaka yang baik tidak hanya merangkum materi yang ada, tetapi memberikan sintesis dan analisis yang bijaksana. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk mengarahkan pekerjaan kami dalam tubuh pengetahuan yang ada. Tinjauan pustaka dapat ditulis sebagai bagian yang berdiri sendiri atau dimasukkan ke dalam kumpulan karya yang lebih besar. Sebelum memulai penelitian peneliti perlu memahami apa yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka juga mengakui pentingnya ilmuwan untuk dapat mengakui penelitian masa lalu yang terkait dengan penelitian mereka untuk mendukung proses ilmiah penelitian agregat yang dibangun di atas penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tinjauan pustaka membimbing peneliti dari pendahuluan untuk menarik kesimpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Secara berlawanan, kami berpendapat bahwa Muslim yang telah didiskriminasi secara pribadi tetapi tidak percaya bahwa diskriminasi adalah hal biasa di antara umat Islam pada umumnya (diskriminasi pribadi tinggi dan kelompok rendah) harus menjadi yang paling terpengaruh secara pribadi oleh diskriminasi mereka. Studi dari psikologi menunjukkan bahwa kelompok ini lebih cenderung merasa sendirian dalam penderitaan mereka dan menyalahkan diri mereka sendiri atas diskriminasi mereka, daripada mampu menghubungkannya dengan beberapa karakteristik askriptif yang dimiliki oleh kelompok mereka.

Pada gilirannya, kami berteori bahwa kelompok ini harus menunjukkan kecenderungan anti-sistem terkuat. Untuk menguji teori ini, kami memanfaatkan survei asli terhadap 1.330 Muslim di Jerman,

negara terpadat di Eropa Barat dan salah satu dari sedikit yang para pemimpinnya berusaha memasukkan daripada meminggirkan Muslim. Kami kemudian menemukan bahwa persepsi diskriminasi pribadi ini berkorelasi dengan dukungan yang jauh lebih tinggi untuk sikap anti-sistem, termasuk dukungan yang lebih tinggi untuk kekerasan dan Islamisme, dan dukungan yang lebih rendah untuk demokrasi dan sekularisme. Kami juga secara eksternal memvalidasi temuan berbasis survei ini dengan melengkapi pertanyaan diskriminasi yang dilaporkan sendiri dengan data spasial tentang kejahatan rasial di Jerman.

Sementara analisis observasional ini tidak memungkinkan kita untuk menentukan arah panah kausal, mereka konsisten dengan prediksi teoretis kita bahwa diskriminasi mungkin melahirkan sikap anti-sistem. Kedua, kami menemukan

bahwa korelasi ini terkonsentrasi paling kuat pada responden yang telah mengalami diskriminasi secara pribadi tetapi tidak percaya bahwa diskriminasi adalah hal biasa bagi Muslim di Jerman. Kelompok responden ini, yang menganggap diri mereka "menderita sendirian," sekitar tiga kali lebih mendukung rekan-rekan mereka dalam membela Islam (50% vs 15%) dan mendirikan pengadilan syariah lokal (50% vs. 20%), dan mereka secara signifikan kurang mendukung demokrasi (60 vs. 80%) dan sekularisme (65 vs. 85%).

Sementara itu, Muslim yang didiskriminasi yang percaya bahwa Muslim lain juga menghadapi permusuhan tidak berbeda dalam sikap mereka dengan mereka yang tidak didiskriminasi, sejalan dengan studi psikologis yang menunjukkan bahwa kelompok ini dapat menemukan pelipur lara dengan mengetahui bahwa

pengalaman mereka dibagikan oleh orang lain. Survei tersebut dengan demikian mengungkapkan variasi penting di mana umat Islam bereaksi terhadap diskriminasi dengan penolakan dan permusuhan terhadap pemerintah dan budaya Barat. Kontribusi ketiga dari penelitian kami adalah untuk memeriksa bagaimana dinamika tersebut dapat dikurangi.

Kelompok perlakuan pertama diprioritaskan dengan retorika inklusif dan kebijakan di bawah Merkel, terutama pernyataannya bahwa "Islam milik Jerman" dan undang-undang baru-baru ini untuk memerangi ujaran kebencian terhadap Muslim. Dua perlakuan lainnya mempersiapkan responden dengan retorika dan kebijakan eksklusif yang ditempuh oleh Menteri Dalam Negeri Horst Seehofer dan oleh pemimpin sayap kanan Alternatif untuk Jerman (AfD) Alexander Gauland.

Penelitian tentang sikap politik umat Islam di Barat secara umum dilakukan dengan dua pendekatan. Yang pertama adalah untuk berpendapat bahwa Muslim di Barat cenderung relatif lebih liberal, sekuler, dan prodemokrasi daripada rekan-rekan mereka yang tidak tinggal di Barat. Migrasi ke Barat dianggap memperkuat norma demokrasi di antara para migran dan pada gilirannya membantu memfasilitasi penyebaran demokrasi secara global. Migran yang tinggal di Barat umumnya mengembangkan sikap yang lebih positif tentang negara tuan rumah dan, dalam proses akulturasi, sering mengadopsi norma dan nilai-nilainya, menjadi lebih mendukung demokrasi, lebih toleran, dan lebih aktif secara politik.

Dalam nada yang sama, Grewal (2020) menemukan bahwa Islamis yang hidup dalam demokrasi

sekuler menjadi lebih mendukung sekularisme dan kurang berniat menerapkan syariah. Di sisi lain, ada juga pengecualian penting dari migran Muslim yang menjadi lebih antagonis terhadap negara tuan rumah dan nilai-nilainya. Sayyid Qutb, seorang penyair dan kritikus sastra Mesir, menjadi sangat kecewa dengan tugasnya pada tahun 1948–50 di Amerika Serikat sehingga ia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin dan akhirnya menulis traktat yang menginspirasi para jihadis.

Menghargai lingkungan baru mereka untuk perbaikan ini, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi norma dan nilai-nilainya. Tetapi banyak migran tidak mengalami perbaikan, melainkan diskriminasi dan permusuhan oleh komunitas dan pemerintah tuan rumah mereka. Muslim di Barat, misalnya, menghadapi diskriminasi di pasar tenaga kerja,

kejahatan kebencian di lingkungan mereka, penggambaran negatif dan stereotip di media, dan kebijakan Islamofobia oleh pemerintah lokal dan nasional,

Diskriminasi semacam itu terbukti meningkatkan penonjolan identitas in-/outgroup dan menumbuhkan permusuhan terhadap Barat. Yang lain menemukan bahwa diskriminasi mengurangi kepercayaan pada pemerintah dan dukungan untuk demokrasi. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa diskriminasi harus berfungsi sebagai moderator apakah migran datang untuk memeluk atau menolak negara tuan rumah dan nilai-nilainya. Migran yang menghadapi diskriminasi dan permusuhan cenderung menolak sistem yang melahirkan prasangka tersebut. Di negara-negara demokrasi sekuler Eropa dan Amerika Utara, diskriminasi seharusnya menghasilkan dukungan

yang lebih rendah untuk demokrasi dan sekularisme.

Dalam menolak Barat, diskriminasi rata-rata juga harus menghasilkan lebih banyak dukungan untuk Islamisme dan untuk kekerasan dalam membela Islam. Untuk penyederhanaan, kami akan mengacu pada keempat sikap ini secara kolektif sebagai "sikap anti-sistem", meskipun kami mengakui ada perbedaan besar di antara mereka. Contoh Sayyid Qutb sekali lagi merupakan ilustrasi. Salah satu alasan Qutb kecewa dengan Barat dan beralih ke Islamisme adalah pengalamannya dengan rasisme di Amerika Serikat. Sebagai seorang pria berkulit gelap di Greeley, Colorado, Qutb menemukan taman terpisah dan konter makan siang dan ditolak masuk ke bioskop. Bagian dari kritiknya terhadap Barat pada gilirannya menjadi "diskriminasi rasial yang jahat dan fanatik. "Orang kulit putih, apakah

Eropa atau Amerika, adalah musuh pertama kita”.

Memfaatkan survei asli Muslim di Jerman, penelitian ini mengeksplorasi konsekuensi diskriminasi terhadap sikap politik Muslim. Ditemukan bahwa pengalaman pribadi diskriminasi berkorelasi dengan sikap anti-sistem: dukungan yang lebih tinggi untuk kekerasan dan Islamisme dan dukungan yang lebih rendah untuk demokrasi dan sekularisme. Umat Islam yang terdiskriminasi tampaknya menolak sistem yang menghasilkan permusuhan terhadap mereka.

Selain itu, kami menemukan bahwa sentimen ini paling kuat di antara Muslim yang percaya bahwa mereka menderita sendirian—yang percaya bahwa Muslim lain juga tidak menghadapi diskriminasi seperti itu. Survei tersebut juga memberikan bukti kausal yang unik bahwa inklusi politik

dapat mengurangi dinamika ini. Melalui priming dan eksperimen alami, ditemukan bahwa retorika dan kebijakan inklusif Merkel memiliki efek kausal yang mengurangi persepsi diskriminasi, dan pada gilirannya mengurangi sikap anti-sistem ini.

Bagi para pembuat kebijakan yang prihatin dengan “radikalisasi” populasi Muslim, hasil-hasil tersebut menggarisbawahi bahwa inklusi politik mungkin merupakan pendekatan yang efektif untuk mengurangi dukungan terhadap kekerasan dan syariah serta meningkatkan dukungan untuk demokrasi. Penting untuk ditekankan bahwa hasil survei kami sendiri hanya dapat berbicara tentang hasil sikap, dan bukan perilaku.

Selain itu, bukti empiris yang tersedia konsisten dengan efek perilaku inklusi. Pada 2015–16, ketika retorika inklusi Merkel mencapai puncaknya dan populasi Jerman juga

menunjukkan permusuhan yang rendah, Jerman mengirim beberapa pejuang asing per kapita paling sedikit ke ISIS. Sejak itu, ekspresi publik dukungan untuk ISIS telah terjadi di daerah dengan permusuhan anti-Muslim yang lebih besar. Kami menunjukkan bahwa korelasi ekologis ini juga ditemukan di tingkat individu, dengan persepsi diskriminasi yang memang berkorelasi tidak hanya dengan dukungan untuk kekerasan tetapi juga dengan penolakan terhadap sistem yang ditulis secara besar-besaran.

Kontribusi terakhir dari penelitian kami adalah untuk mengajukan pertanyaan tentang mekanisme yang dianggap menghubungkan diskriminasi dengan kekerasan atau sikap anti-sistem lainnya. Sebagian besar literatur menyiratkan bahwa adopsi kekerasan adalah keputusan strategis yang

mencerminkan keinginan sadar untuk membela ingroup dari outgroup. Namun, Muslim dalam survei kami yang merasakan diskriminasi pribadi dan kelompok, yang kami konfirmasi melihat identitas ingroup/outgroup yang mengeras dan persepsi ancaman, tidak lagi mendukung sikap anti-sistem.

Sebaliknya, apa yang tampaknya menjadi hubungan antara diskriminasi dan sikap anti-sistem adalah kerugian psikologis dari diskriminasi. Responden yang paling menderita dari pengalaman mereka dengan prasangka mereka yang percaya bahwa mereka menderita sendirian adalah orang-orang yang mengadopsi sikap anti-sistem. Membangun dari literatur psikologi yang menunjukkan bahwa mereka yang menderita sendirian memiliki harga diri terendah, kami berpendapat bahwa psikologi diskriminasi, daripada

identitas dan persepsi ancaman, memotivasi kecenderungan anti-sistem.

Sementara di luar ruang lingkup penelitian ini, kami tidak percaya teori ini terbatas pada Jerman atau Muslim. Setiap kelompok minoritas yang menghadapi diskriminasi harus menunjukkan pola yang sama, dengan anggota yang merasa ditargetkan secara unik lebih mendukung sikap anti-sistem. Pada saat yang sama, konteks Jerman yang relatif lebih inklusif mungkin telah membatasi generalisasi teori tersebut. Di negara-negara yang lebih bermusuhan di mana persepsi diskriminasi kelompok hampir universal, mungkin tidak banyak yang merasakan diskriminasi pribadi tetapi bukan diskriminasi kelompok.

KESIMPULAN

Muslim yang didiskriminasi yang percaya bahwa Muslim lain juga

menghadapi permusuhan tidak berbeda dalam sikap mereka dengan mereka yang tidak didiskriminasi, sejalan dengan studi psikologis yang menunjukkan bahwa kelompok ini dapat menemukan pelipur lara dengan mengetahui bahwa pengalaman mereka dibagikan oleh orang lain. Survei tersebut dengan demikian mengungkapkan variasi penting di mana umat Islam bereaksi terhadap diskriminasi dengan penolakan dan permusuhan terhadap pemerintah dan budaya Barat. Kontribusi ketiga dari penelitian kami adalah untuk memeriksa bagaimana dinamika tersebut dapat dikurangi. Pada saat yang sama, konteks Jerman yang relatif lebih inklusif mungkin telah membatasi generalisasi teori tersebut. Di negara-negara yang lebih bermusuhan di mana persepsi diskriminasi kelompok hampir universal, mungkin tidak banyak yang

merasakan diskriminasi pribadi tetapi bukan diskriminasi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Armenta, Brian E., and Jennifer S. Hunt. "2009". "Responding to Societal Devaluation: Effects of Perceived Personal and Group Discrimination on the Ethnic Group Identification and Personal Self-Esteem of Latino/Latina Adolescents" *Group Processes and Intergroup Relations* 12(1):23–39.
- Branscombe, Nyla R., Michael T. Schmitt, and Richard D. Harvey. "1999". "Perceiving Pervasive Discrimination Among African Americans: Implications for Group Identification and Well-Being" *Journal of Personality and Social Psychology* 77(1):135–49.
- De Nolf, Ans, Leen d'Haenens, and Abdelwahed Mekki Berrada. "2021". "Face to Face With Anti-Muslim Sentiment: A Qualitative Study into the Coping Mechanisms of Young College and University Muslim Students and Graduates in Flanders" *Religions* 12(2):135.
- Gould, Eric D., and Esteban F. Klor. "2016". "The Long-run Effect of 9/11: Terrorism, Backlash, and the Assimilation of Muslim Immigrants in the West" *The Economic Journal* 126(597):2064–114.
- Oskooii, Kassra AR. "2020". "Perceived Discrimination and Political Behavior" *British Journal of Political Science* 50:867–92
- Martin, Michelle, and Holger Hansen. "2018". "German opposition calls for abolition of online hate speech law" Reuters, January 7. <https://www.reuters.com/article/us-germanyhatecrime/german-opposition-calls-for-abolition-ofonline-hate-speech-law-idUSKBN1EW0Q9>
- Schmuck, Desiree, Jorg Matthes, and Frank Hendrik Paul. "2017". "Negative Stereotypical Portrayals of Muslims in Right-Wing Populist Campaigns:

Perceived Discrimination, Social Identity Threats, and Hostility Among Young Muslim Adults Journal of Communication 67:610–34.

Staudenmaier, Rebecca. "2018".
"German Interior Minister Horst

Seehofer: 'Islam doesn't belong to Germany" DW, March 16.

URL:

<https://www.dw.com/en/german-interior-minister-horst-seehofer-islam-doesnt-belong-to-germany/a-42999726>.